

INSAN KAMIL PERSPEKTIF IBNU ARABI

Akilah Mahmud

Jurusan Aqidah dan Filsafat

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Alamat: BTN Pao-Pao Permai Blok B Gowa

Abstrak

*Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan. Tingkat **pertama** disebutnya sebagai tingkat permulaan (al-bidayah). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat **kedua** adalah tingkat menengah (at-tawasut). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (al-haqaiq ar-rahmaniyah). Dan Tingkat **ketiga** ialah tingkat terakhir (al-khitam). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifah-Nya.*

Keywords

Insan Kamil, Dan Ibnu Arabi

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia tasawuf, pengalaman mistis kaum sufi selalu mengarahkan ke dalam dan bersifat pribadi, yang sulit dikomunikasikan kepada orang lain. Untuk itu, pengalaman mistis sebenarnya berada di luar kemampuan rasio untuk menggambarannya (tidak rasional). Jadi, untuk bisa mengetahui apa hakikat pengalaman mistis itu, seseorang harus mengalaminya sendiri.¹ Dengan kata lain, seseorang yang masih terpaku pada tingkatan syariat tidak mungkin bisa memahami pengalaman mistis seorang sufi, karena memang barometernya berbeda.

Prinsip dasar tasawuf adalah bahwa manusia terdiri atas jasmani dan rohani. Jasmani bersifat materi sedangkan rohani bersifat immateri. Karena Tuhan bersifat immateri, maka yang bisa dekat atau bertemu dengan Tuhan hanyalah aspek manusia yang bersifat immateri pula. Jasmani yang bersifat materi bukan saja tidak dapat dekat dengan Tuhan, bahkan menjadi penghambat bagi rohani untuk sampai kepada Tuhan. Oleh karena itu, untuk sampai pada Tuhan, seorang sufi harus menjauhkan diri dari hambatan-hambatan jasmani yang bersifat materi. Ia harus mensucikan rohaninya melalui olah rohani yang intens. Intinya adalah membersihkan jiwa dengan sebersih mungkin guna mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat-dekatnya agar kehadiran-Nya senantiasa menjadi kesadaran kaum sufi dalam kehidupan mereka.²

Pada dasarnya perkembangan pemikiran para sufi berdasarkan pada ketinggian tingkat spiritualitas dan kehidupan rohani mereka yang menghasilkan

faham dan ajaran yang mengagumkan. Dan hal inilah yang mengakibatkan seorang sufi sering mengalami kematian yang tragis seperti al-Hallaj dengan paham hulul dan ittihadnya, ia mati di tiang gantungan.

Ibnu Arabi sebagai salah seorang sufi, tentunya memiliki sebuah pengalaman batiniyah yang berbeda dengan tokoh-tokoh sufi lainnya di dalam menemukan atau bersatunya jiwa dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf itu sifatnya adalah subyektif pada makalah ini penulis mengemukakan permasalahan inti Bagaimana Kedudukan Norma dalam Insan Kamil?

A. Biografi Ibn Arabi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimi³ yang kemudian dikenal dengan Ibn 'Arabi. Bahagian Timur beliau dikenal dengan nama al-Hatimi dan Ibn 'Arabi sedangkan di belahan Barat dikenal dengan Ibn al-'Arabi. Lain halnya di tanah kelahirannya beliau lebih dikenal dengan panggilan Ibn Suraqah. Lahir pada tanggal 17 Ramadan tahun 560 H bersamaan dengan 1165 M di daerah Mursiyah bahagian utara Andalusia, sebuah keluarga keturunan Arab yang termasuk dalam kabilah Ta'i.⁴ Ibnu 'Arabi berasal dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmuwan di Mercia, Andalusia Tenggara. Ketika ia berumur 8 tahun bersama keluarganya pindah ke Sevilla, tempat dimana ia mulai belajar Al-qur'an dan fikih. Sevilla adalah pusat sufisme yang penting di samping sebagai pusat ilmu pengetahuan.⁵

Keberhasilannya dalam dunia pendidikan mengantarkannya kepada sekretaris gubernur Sevilla. Pada periode ini Ia menikah dengan wanita yang shalehah (Maryam). Suasana kehidupan guru-guru sufi dan andil istrinya adalah faktor yang mempercepat ia menjadi seorang sufi. Ibnu 'Arabi pada usia 20 tahun memasuki jalan sufi (tarekat) secara formal. Dalam usianya yang muda itu, sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara, dan ia berkunjung ke Cordova bertemu dengan filosof muslim Ibnu Rusyd dan tabib dinasti Barbar dari Alomohot.⁶

Bagaikan minum air laut, semakin diminum semakin haus, barang kali pepatah ini sesuai ditujukan kepada Ibn 'Arabi, beliau belum merasa puas dengan ilmu yang dimiliki, semakin hari semakin merasa kekurangan terhadap ilmu pengetahuan dan semakin hari semakin kuat keinginannya untuk menimba ilmu pengetahuan lebih dalam lagi. Dalam fikirannya ilmu pengetahuan merupakan segala-galanya, hal ini yang menyebabkan timbulnya satu tekad bagi dirinya untuk mengembara meninggalkan kampung halaman, mencari anak-anak kunci di berbagai tempat yang akan dipergunakan untuk membuka gudang-gudang ilmu ilmu pengetahuan. Sebelum memulai pengembaraan, beliau telah mempersiapkan mental untuk menghadapi onak dan duri serta pahit getirnya sebagai seorang pengembara. Pendekatan diri beliau kepada sang maha Pencipta semakin diperkuat dan beliau pun memulai hidup sebagai seorang sufi.

Beliau melakukan perjalanan berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk memperoleh dan menambah ilmu serta pengalaman lebih banyak lagi dengan tiga tahapan. Beliau mengakhiri pengembaraannya di Damsik. Di kota ini beliau menghabiskan sisi-sisa kehidupannya setelah malang melintang mengadakan pengembaraan demi mencari setitik ilmu yang dapat mengobati kehausan dan memperoleh kepuasan. Pada malam jumat 28 Rabi'ul akhir tahun 638 H beliau dipanggil yang Maha Kuasa kembali menghadap Ilahi dengan usia 78 tahun. Beliau

pergi yang tidak akan kembali lagi meninggalkan semua yang ada diduni ini. Jasadnya yang sudah membeku, membisu seribu bahasa dimakamkan di kaki gunung Qasiyun di pekuburan pribadi Qadi Muhyi.⁷ Meskipun jasadnya telah kembali keasalnya, mulutnya tidak pernah bicara lagi tangannya telah berhenti menggoreskan tinta, namun karyanya masih tetap berbicara, semua usaha dan jerih payahnya masih dapat dinikmati hingga saat ini tetap hidup dihati.

Di antara karya-karya Ibnu 'Arabi yang masyhur bagi kalangan pemikir-pemikir muslim adalah sebagai berikut:

- *Al-Futhah al-Makkiyah* (penyingkapan-penyingkapan ruhani di Makkah)
- *Full al-Hikam* (permata-permata hikmah)

B. Pengertian dan Hakikat Insan Kamil

Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.⁸ Ibn Arabi memandang insan kamil sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu. Kemudian, wujud mutlak itu ber-*tajalli* secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. *Tajalli* tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*).⁹

Bagi para sufi, alam dunia adalah cermin dan sifat-sifat Tuhan dan nama-nama indah-Nya (*al-asma' al-husna*). Masing-masing tingkat eksistensi yaitu mineral, tumbuhan dan hewan dipandang mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Di tingkat mineral, misalnya, keindahan Tuhan tercermin sampai batas tertentu, dalam batuan atau logam mulia. Demikian juga dalam dunia tumbuh-tumbuhan ribuan jenis bunga-bunga dengan aneka warnanya yang unik dan serasi tidak henti-hentinya mengilhami para penyair dengan inspirasi yang sangat mengesankan. Begitu pula, pesona yang diberikan oleh berbagai jenis hewan yang sangat beraneka bentuk dan posturnya. Tetapi dari semua makhluk yang ada di alam dunia, tidak ada yang bisa mencerminkan sifat-sifat Tuhan secara begitu lengkap kecuali manusia. Ini karena manusia sebagai mikrokosmos yang terkandung di dalamnya seluruh unsur kosmik, bisa mencerminkan seluruh sifat Ilahi dengan sempurna, ketika ia telah mencapai tingkat kesempurnaannya, yang disebut insan kamil, manusia sempurna, atau manusia universal.¹⁰

Kesempurnaan insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-*tajalli* secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad (nur Muhammad) merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan.¹¹ Jadi, dari satu sisi, insan kamil merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna, sementara disisi lain, ia merupakan miniatur dari segenap jagad raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika. Hati insan kamil berpadanan dengan arasy Tuhan,

[illegible]

“Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Qs. al-Isra’: 70).¹³

[illegible]

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. al-Ahzab: 21).¹⁵

Sulesana *Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014*

C. Proses Munculnya Insan Kamil

Munculnya insan kamil dapat ditelusuri melalui dua sisi. **Pertama** melalui tahap *tajalli* Tuhan pada alam sampai munculnya insan kamil. **Kedua** melalui *maqamat* (peringkat-peringkat kerohanian) yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi yang terdapat pada insan kamil.

Tajalli Tuhan dalam pandangan Ibn Arabi mengambil dua bentuk: pertama *tajalli* gaib atau *tajalli zati* yang berbentuk penciptaan potensi, dan kedua *tajalli syuhudi* (penampakan diri secara nyata), yang mengambil bentuk pertama, secara intrinsik hanya terjadi di dalam esensi Tuhan tersendiri. Oleh karena itu, wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri karena ia tidak lebih dari suatu proses ilmu Tuhan di dalam esensi-Nya sendiri, sedangkan *tajalli* dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta.¹⁶

Tajalli zati, menurut Ibn Arabi, terdiri dari dua martabat: pertama martabat ahadiyah dan kedua martabat wahidiyah. Pada martabat ahadiyah, Tuhan merupakan wujud tunggal lagi mutlak, yang belum dihubungkan dengan kualitas (sifat) apapun, sehingga ia belum dikenal oleh siapapun. Esensi Tuhan pada peringkat ini, begitu kata Ibn Arabi, hanya merupakan totalitas dari potensi (*quwwah*) yang berada dalam kabut tipis (*al-'ama'*) yakni awan tipis yang membatasi "langit" ahadiyah dan "bumi" keserbagandaan makhluk, yang identik dengan *nafs ar-Rahman* (nafas Tuhan yang Maha Pengasih). Wujud Tuhan dalam martabat ahadiyah masih terlepas dari segala kualitas dan pluralitas apapun: tidak terkait dengan sifat, nama, rupa (*rasm*), ruang, waktu, syarat, sebab dan sebagainya. Ia betul-betul transenden atas segala-galanya. Di dalam transendensi-Nya itu, ia ingin dikenal oleh yang selain dari diri-Nya, maka diciptakan-Nya makhluk. Dari martabat *ahadiyah tajalli* Tuhan akan berlanjut pada martabat-martabat di bawahnya sampai pada martabat dimana Tuhan dapat dikenal oleh makhluk.

Pada martabat wahidiyah Tuhan memanifestasikan diri-Nya secara ilahiah yang unik di luar batas ruang dan waktu dalam citra sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut terjelma dalam asma Tuhan. Sifat-sifat dan asma itu merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa entitas-entitas laten (*'a'yan sabitah*). Bila sifat-sifat dan nama-nama itu dipandang dari aspek ketuhanan, ia disebut *asma' ilahiyah* (nama-nama ketuhanan), bila dipandang dari aspek kealaman (makhluk), ia disebut *asma' kiyaniyah* (nama-nama kealaman). Aspek kedua, meski dipandang satu dengan aspek pertama, ia juga merupakan *tajalli* dari aspek pertama, karena pada *asma' kiyaniyah* itu asma Tuhan mengambil bentuk entitas (*'ain*). Oleh karena itu, setiap kali asma ilahi muncul, ia senantiasa berpasangan dengan *asma' kiyaniyah* sebagai wadah *tajalli*-nya.¹⁷ Ibn Arabi menjelaskan:

"Tatkala (Allah) menghendaki adanya alam terjadilah dari iradat suci itu suatu hakikat yang disebut *habâ'* (materi prima). Kemudian Allah subhanahu ber-tajalli dengan nur-Nya pada *habâ'* itu, yang oleh ahli pikir disebut *al-hayûla al-kull* (materi universal), yang alam semesta ini secara potensial dan serasi berada di dalamnya. Segala sesuatu dalam *habâ'* itu menerima (nur) Allah menurut potensi dan kesediaannya masing-masing, seperti sudut-sudut sebuah rumah menerima sinar lampu, yang lebih dekat kepada nur itu lebih terang dan lebih banyak menerimanya. Tiada yang lebih banyak menerimanya di dalam *habâ'* itu daripada hakikat Muhammad s.a.w., yang wujudnya dari nur ilahi itu, dari *habâ'* dan dari realitas universal."¹⁸

Adapun yang pertama kali muncul pada *tajalli syuhudi* ialah *al-jism al-kulli* (jasad universal) sebagai penampakan lahir dari nama Tuhan az-Zahir (Yang Maha Nyata). Kemudian "jasad universal" tersebut mengambil bentuk *asy-syakl al-kulli* (bentuk universal) sebagai efek dari *tajalli* Tuhan dengan nama-Nya *al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana). Selanjutnya Tuhan dengan nama-Nya *al-Muhith* (Yang Maha Melingkupi), *asy-Syakur* (Yang Maha Melipatgandakan pahala), *al-Gani* (Yang Maha Kaya) dan *Al-Muqtadir* (Yang Maha Memberi Kekuasaan) masing-masing menampakkan diri pada arasy (singgasana) Tuhan, kursi, *falak al-buruj* (falak bintang-bintang), dan *falak al-manazil* (falak berorbit). Setelah *falak al-manazil*, secara berturut-turut muncul langit pertama hingga langit keenam dan langit dunia. Kemudian muncul pula eter, api, udara, air, tanah, mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan, malaikat, jin, manusia dan insan kamil. Masing-masing merupakan *tajalli* dari nama-nama Tuhan: *ar-Rabb* (Yang Maha Mengatur), *al-Alim* (Yang Maha Mengetahui), *al-Qahir* (Yang Maha Perkasa), *an-Nur* (yang bersinar), *al-Musawwir* (yang membentuk rupa), *al-Muhsī* (yang mencatat), *al-matīn* (Yang Maha Kokoh), *al-Qabid* (yang membatasi), *al-Hayy* (Yang Maha Hidup), *al-Muhyi* (Yang Menghidupkan), *al-Mumit* (Yang Mematikan), *al-Aziz* (Yang Maha Mulia), *ar-Razzaq* (Yang Memberi rezki), *al-Muzill* (Yang Menghina), *al-Qawi* (Yang Maha Kuat), *al-Latif* (Yang Maha Halus), *al-Jami'* (Yang Menghimpunkan), *Rafi' ad-Darajat* (Yang Maha tinggi derajatnya). Pada peringkat insan kamil itu sempurnalah *tajalli* Tuhan pada makhluk, karena pada insan kamil telah termanifestasi segenap sifat dan asma-Nya.¹⁹

Dari pembahasan di atas kelihatan bahwa hubungan antara *tajalli* bentuk pertama dan yang sesudahnya merupakan suatu bentuk peralihan dari sesuatu yang potensial kepada yang aktual dan ini terjadi secara abadi, karena *tajalli ilahi* tidak pernah berhenti pada suatu batas perhentian. Tujuannya ialah agar Tuhan dapat dikenal lewat nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam semesta. Akan tetapi alam semesta ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara utuh, hanya pada manusia citra Tuhan dapat tergambar secara sempurna, yaitu pada insan kamil. Martabat insan kamil ini baru dapat dicapai setelah melalui beberapa *maqām* (tingkat-tingkat kerohanian, jamaknya: *maqamat*). Dalam perjalanan melalui tingkat-tingkat kerohanian itu sufi akan mengalami beberapa keadaan batin (*hal*, jamaknya: *ahwal*).

Maqamat adalah tahap-tahap perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu, termasuk ego manusia yang dipandang berhala terbesar dan karena itu kendala menuju Tuhan. Kerasnya perjuangan spiritual ini misalnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang sufi kadang memerlukan waktu puluhan tahun hanya untuk bergeser dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Sedangkan "*ahwal*" sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Di antara *ahwal* yang sering disebut adalah takut, syukur, rendah hati, takwa, ikhlas, gembira. Meskipun ada perdebatan di antara para penulis tasawuf, namun kebanyakan mereka mengatakan bahwa *ahwal* dialami secara spontan, berlangsung sebentar dan diperoleh tidak berdasarkan usaha sadar dan perjuangan keras seperti halnya *maqamat*, melainkan sebagai hadiah berupa kilatan-kilatan ilahi (*Divine Flashes*), yang biasa disebut "*lama'at*."²⁰ Barwa Ahmad Tabanah berkata dalam Muqadimah Ihya' Ulumudin karya al-Ghazali:

"Seperempat bagian yang menyelamatkan (maqamat) dalam bab khauf (takut), raja' (berharap), sabar, syukur, kefakiran, zuhud, tauhid, tawakal, cinta, rindu, mesra, dan rida.²¹

Al-Kalabadzi menyebutkan 10 *maqamat* yaitu: tobat, zuhud, sabar, kefakiran, rendah hati, tawakal, rida, cinta dan makrifat.²² Tahap-tahap puncak yang dicapai oleh sufi dalam perjalanan spiritualnya itu ialah ketika ia mencapai *maqam makrifat* dan *mahabbah*. Makrifat dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri. Dengan mengenal dan menyadari jati diri, niscaya sufi akan kenal dan sadar terhadap Tuhannya. Kesadaran akan eksistensi Tuhan berarti mengenal Tuhan sebagai wujud hakiki yang mutlak, sedangkan wujud yang selain-Nya adalah wujud bayangan yang bersifat nisbi. Wujud bayangan, sebenarnya hanya image belaka, sehingga yang benar-benar ada ialah wujud Tuhan.²³

Setelah menempuh segala *maqam* sampailah sufi kepada keadaan *fana'* dan *baqa'*. Dalam keadaan demikian, insan kembali kepada wujud asalnya, yakni wujud mutlak. *Fana'* adalah sirnanya kesadaran manusia terhadap segala alam fenomena, dan bahkan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (*fana' 'an sifat al-haqq*), sehingga yang betul-betul ada secara hakiki dan abadi (*baqa'*) di dalam kesadarannya ialah wujud mutlak. Untuk sampai kepada keadaan demikian, sufi secara gradual, harus menempuh enam tingkat *fana'* yang mendahuluinya, yaitu:

1. *Fana' 'an al-Mukhalafat* (sirna dari segala dosa). Pada tahap ini sufi memandang bahwa semua tindakan yang bertentangan dengan kaidah moral sebenarnya berasal dari Tuhan juga. Dengan demikian, ia mulai mengarah kepada wujud tunggal yang menjadi sumber segala-galanya. Dalam tahap ini sufi berada dalam *hadrah an-nur al-mahd* (hadirat cahaya murni). Jika seseorang masih memandang tindakannya sebagai miliknya yang hakiki, ini menandakan ia masih berada pada *hadrah az-zulmah al-mahd* (hadirat kegelapan murni).
2. *Fana' 'an af'al al-'ibad* (sirna dari tindakan-tindakan hamba). Pada tahap sufi menyadari bahwa segala tindakan manusia pada hakikatnya dikendalikan oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta. Dengan demikian sufi menyadari adanya "satu agen mutlak" dalam alam ini, yakni Tuhan.
3. *Fana' 'an sifat al-makhlugin* (sirna dari sifat-sifat makhluk). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segala atribut dan kualitas wujud *mumkin* (*contingent*) tidak lain adalah milik Allah. Dengan demikian, sufi menghayati segala sesuatu dengan kesadaran ketuhanan, ia melihat dengan penglihatan Tuhan, mendengar dengan pendengaran Tuhan, dan seterusnya.
4. *Fana' 'an kull az-zat* (sirna dari personalitas diri). Pada tahap ini sufi menyadari non-eksistensi dirinya, sehingga yang benar-benar ada di balik dirinya ialah zat yang tidak bisa sirna selama-lamanya.
5. *Fana' 'an kull al-'alam* (sirna dari segenap alam). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segenap aspek alam fenomenal ini pada hakikatnya hanya khayal, yang benar-benar ada hanya realitas yang mendasari fenomena.
6. *Fana' 'an kull ma siwa 'l-lah* (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa zat yang betul-betul ada hanya zat Allah.²⁴

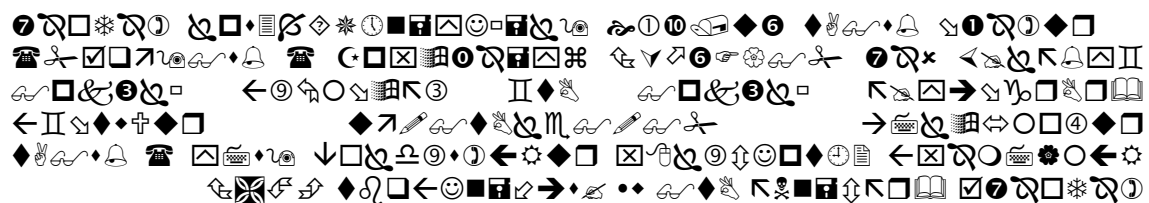
Ketika sufi mencapai *fana'* tahap keenam ia menyadari bahwa yang benar-benar ada adalah wujud mutlak yang *mujarrad* dari segenap kualitas nama dan sifat seperti permulaan keberadaan-Nya. Inilah perjalanan panjang sufi menuju ke asal. Kesadaran puncak mistis seperti inilah yang dicapai insan kamil.

D. Kedudukan Insan Kamil

Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifah-Nya. Yang dimaksud dengan khalifah bukan semata-mata jabatan pemerintahan lahir dalam suatu wilayah negara (*al-khilafah az-zahiriyyah*) tetapi lebih dikhususkan pada khalifah sebagai wakil Allah (*al-khilafah al-ma'nawiyyah*) dengan manifestasi nama-nama dan sifat-Nya sehingga kenyataan adanya Tuhan terlihat padanya.

Dalam pandangan Ibn 'Arabi, kedua bentuk khalifah diatas sama-sama mempunyai urgensi dalam eternalisasi eksistensi alam semesta. Namun demikian, *khilafah ma'nawiyyah* menempati posisi paling asasi. Di satu sisi, ia merupakan fokus kesadaran diri Tuhan, sementara disisi lain, ia merupakan sebab muncul dan lestarnya alam semesta. Posisi demikian berlainan dengan *khilafah zahiriyyah*, yang fungsinya tidak lebih dari melestarikan masyarakat dan negara, dengan menciptakan keadilan, ketentraman, dan kemakmuran dalam masyarakat. Dengan demikian, tugas *khilafah zahiriyyah* ini merupakan penunjang tugas *khilafah ma'nawiyyah*. Ini bukan berarti *khilafah zahiriyyah* tersebut dapat diabaikan, karena tanpa dia niscaya akan terjadi kegoncangan pada *khilafah ma'nawiyyah*.²⁵

Kedudukan khalifah pertama kali ditempati oleh Adam a.s. karena pada dirinya termanifestasi nama-nama dan sifat Tuhan. Bahkan jabatan yang diduduki oleh Adam a.s. itu (sebenarnya) tidak terlepas dari rekayasa Tuhan, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah: 30.



Terjemahan:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" "Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. al- Baqarah: 30).²⁶

Jadi, keunggulan Adam a.s. yang menyebabkan ia diangkat oleh Tuhan sebagai khalifah di sini bukan karena kesalehannya, tetapi karena dirinya dapat memanifestasikan asma dan sifat-sifat Tuhan. Diakui bahwa malaikat adalah makhluk Tuhan yang senantiasa berada dalam kesalehan, tetapi ia tidak dapat menyandang jabatan khalifah, karena dirinya tidak mampu menerima *tajalli ilahi* secara sempurna, ia hanya dapat memanifestasikan salah satu dari sifat dasar Tuhan: sifat *jamal* (maha indah) ataupun sifat *jalal* (maha perkasa). Hal demikian berlainan dengan Adam a.s., pada diri Adam termanifestasi sifat-sifat *jamal*, seperti kasih sayang, santun dan pemurah; dan juga sifat *jalal*, seperti perkasa, menjatuhkan hukuman atas yang

bersalah, dan bangga. Oleh sebab itu ketika Tuhan memerintahkan segenap malaikat bersujud kepada Adam, maka semuanya bersujud kecuali Iblis. Ia menolak untuk melakukan sujud karena kesombongannya, sehingga ia termasuk golongan kafir. Alasan iblis tidak mau sujud karena ia merasa dirinya lebih baik daripada Adam, ia dijadikan dari api sedangkan Adam dari tanah.²⁷

Iblis, kata Ibn 'Arabi, adalah suatu makhluk yang paling banyak dipengaruhi oleh daya ilusi (*al-quwah al-wahmiyah*), sehingga ia terhalang dari kebenaran karena daya ilusi tersebut. Maka ketika mendapat perintah dari Tuhan agar melakukan sujud kepada Adam, ia tidak mematuhi. Iblis disebut juga jin, yakni suatu kelompok alam gaib yang rendah (*al-malakut as-sufliyah*), yang pada mulanya hidup bersama-sama malaikat-malaikat langit yang suci, tetapi tidak dapat mencapai kebenaran mutlak karena terhalang oleh kebenaran nisbi, maka ia pun termasuk golongan kafir.²⁸

Di sisi lain, insan kamil dipandang sebagai orang yang mendapat pengetahuan esoterik yang dikenal dengan pengetahuan rahasia (*'ilm al-asrar*), ilmu ladunni atau pengetahuan gaib. Pengetahuan esoterik, pada dasarnya identik dengan pengetahuan Tuhan sendiri. Oleh karena itu orang yang bisa mencapainya hanyalah orang yang telah menyadari kesatuan esensialnya dengan Tuhan, dalam hal *fana'* dan *baqa'*. Jika seseorang telah dapat mengosongkan *aql* dan *qalbnya* dari egoisme, keakuan, keangkuhan, dengan keikhlasan total dan kemudian berusaha keras, dengan menyiapkan diri menjadi murid memohon Allah mengajarkan kepadanya kebenaran, dan dengan aktif ia mengikuti *aql* dan *qalbnya* merangkaikan berbagai realitas yang hadir dalam berbagai dimensinya, maka Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan ia masuk ke dalamnya, memasuki kebenaran itu, dan ketika ia keluar, maka ia menjadi dan menyatu dengan kebenaran yang telah dimasukinya.²⁹ Pengetahuan esoterik adalah karunia (*mawhibat*) dari Tuhan, setelah seseorang menempuh penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*).

Insan kamil juga dipandang sebagai wali tertinggi, atau disebut juga *quthb* (poros). Dalam struktur hierarki spiritual sufi, *quthb* adalah pemegang pimpinan tertinggi dari para wali. Ia hanya satu orang dalam setiap zaman. *Quthb* bisa pula disebut *gaws* (penolong), yang termasuk orang yang paling dekat dengan Tuhan, *quthb* dikitari oleh dua orang imam yang bertugas sebagai wazirnya. Di samping itu, ada pula empat orang *awtad* (pilar-pilar), yang bertugas sebagai penjaga empat penjuru bumi, masing-masing dari empat orang *awtad* itu berdomisili di arah timur, barat, utara, dan selatan dari ka'bah. Selain itu, terdapat tujuh orang *abdal* (pengganti-pengganti), yang bertugas mengurus tujuh benua; dua belas orang *nuqaba'* (pemimpin-pemimpin), yang mengatur perjalanan dua belas bintang; dan masih ada delapan orang *nujaba'* (orang-orang yang mulia), *hawariyun* (para penolong), dan *rajabiyun* (wali-wali yang hanya muncul pada bulan Rajab).³⁰

Dari kajian di atas dapat dipahami bahwa insan kamil adalah wadah *tajalli* Tuhan yang berkedudukan sebagai khalifah dan sebagai wali tertinggi (*quthb*). Sebagai wadah *tajalli* Tuhan ia merupakan sebab tercipta dan lestarnya alam, dalam kedudukannya sebagai khalifah ia adalah wakil Tuhan di muka bumi untuk memanifestasikan kemakmuran, keadilan, dan kedamaian, dan dalam kedudukannya sebagai *quthb*, ia adalah sumber pengetahuan esoterik yang tidak pernah kering.

E. Kedudukan Norma dalam Insan Kamil

Taklif syarak merupakan norma-norma keagamaan untuk menata kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesamanya dan dengan makhluk lain.

Kalau aturan-aturan ini dilanggar atau tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya niscaya akan terjadi kekacauan dalam kehidupan manusia. Pada aspek aksiologis, Tuhan merupakan wujud yang maha baik, yang menyukai kebaikan, dan ingin menyebarkan kebaikan. Karena itu, ia memanifestasikan diri-Nya dengan norma, hukum, atau wahyu. Jadi wahyu juga merupakan salah satu wadah *tajalli-Nya*. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa syariat yang merupakan aktualisasi dari wahyu itu mengandung nilai-nilai keilahian.³¹

Untuk mencapai martabat insan kamil, sufi harus mematuhi aturan-aturan formal keagamaan, yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Pengetahuan dan tindakan yang tidak didukung oleh kitab suci dan sunnah Nabi saw. merupakan pengetahuan dan tindakan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, bahkan menyesatkan. Oleh sebab itu, jika seseorang memperoleh ilham, dia harus mempertimbangkannya lebih dahulu atas kriteria kandungan Al-Qur'an dan sunnah; jika ilham yang diperolehnya itu sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dan sunnah, menandakan ilham yang didapatnya itu datang dari Allah dan dia boleh melaksanakannya; tetapi kalau ilham itu tidak sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dan sunnah dia tidak boleh mengamalkannya, karena boleh jadi ilham yang demikian bersumber dari bisikan iblis yang menyusup ke dalam lubuk hatinya.³²

Semakin tinggi martabat spiritual sufi bertambah sulit pula jalan yang ditempuh dalam suluknya. Jalan berliku menanjak, petir menyambar, hujan mengguyur dalam gelap gulita malam sementara tujuan belum tercapai ditambah godaan setan dari yang kasar sampai yang halus menghanyutkan, sufi yang sudah kebal dengan rayuan setan kelas teri tentu diburu oleh setan kelas kakap bahkan *the big bos* juga turun tangan. Dikisahkan pada suatu ketika Syekh Abd al-Qadir al-Jilany melihat cahaya terang, di dalamnya terdapat penampakan yang memanggil: "Hai Abd al-Qadir, aku tuhanmu, aku halalkan untukmu segala yang diharamkan! Dia menjawab: "Aku berlindung dengan Allah dari setan yang dirajam, pergilah hai terkutuk! Padamlah cahaya terang itu, setan yang mengaku tuhan itu berkata: "Engkau telah selamat dariku dengan hukum Tuhanmu dan kepahamanmu dalam mempertahankan martabat spiritual. Padahal aku telah menyesatkan tujuh puluh ahli suluk dengan metode ini. "Dia menjawab: "hanya milik Tuhanku segala keutamaan dan anugerah." Syekh ditanya: "Dengan apa engkau mengerti bahwa penampakan itu setan?" Dia menjawab: "Dengan ucapannya telah kuhalalkan, untukmu segala yang diharamkan, maka aku segera mengerti sesungguhnya Allah tidak memerintahkan dengan kejahatan."³³

Abu Bakar al-Makky berkata: "Para salik (penempuh spiritual) harus melakukan syariah, thariqat, dan haqiqah. Syari'ah adalah perintah-perintah yang diperintahkan Allah dan larangan-larangan yang dilarang Allah. Thariqah adalah melakukan dan mengamalkan syariah. Haqiqah adalah memandang bahwa esensi dan penggerak perbuatan adalah Allah. Pernyataan hanya kepada-Mu aku menyembah merupakan dimensi syariah dengan memandang perbuatan lahir yang dilakukan hamba, dan pernyataan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan merupakan dimensi haqiqah karena hamba memfan'akan daya upayanya dengan menyadari segala perbuatan tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan kekuatan Allah."³⁴

- e. *Fana' 'an kull al-'alam* (sirna dari segenap alam).
- f. *Fana' 'an kull ma siwa 'l-lah* (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah).
4. Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tabanah, Barwa. *Muqadimah Ihya' Ulumudin*. Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1998.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*. Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 1997.
- Asy'arie, Musa. *filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ates, A. Ibn 'Arabi dalam *The Encyclopedioa of Islam*. E. J. Brill, Leiden: Jld.3, 1996.
- Bakar al-Makky, Abu. *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Asfiya*. Semarang: Toha Putra, 1999
- Caidu, Harifuddin. *Pemikiran Islam Klasik Teologi Filsafat dan Tasawuf*. Uswah No. 2, 1992.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sigma Publishing, 2010.
- Ibn Abd ar-Rahman, Muslih. *an-Nur al-Burhany*. Semarang: Toha Putra, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- R.W. J. Austin, *Introduction to Sufis of Andalusia: The Ruh al-Quds and Durrat al-Fakhirah of Ibn 'Arabi* (London, 1971), h. 21. <http://pengkajianpelitahati.wordpress.com>, (15 Oktober 2013).

¹Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 265.

²Harifuddin Cawidu, *Pemikiran Islam Klasik Teologi Filsafat dan Tasawuf*, (Uswah No. 2, 1992), h. 61.

³A. Ates, *Ibn 'Arabi dalam The Encyclopedioa of Islam*. (E. J. Brill, 1986 Leiden. Jld.3), h. 104.

⁴R.W. J. Austin, *Introduction to Sufis of Andalusia: The Ruh al-Quds and Durrat al-Fakhirah of Ibn 'Arabi* (London, 1971), h. 21. <http://pengkajianpelitahati.wordpress.com>, (15 Oktober 2013).

⁵Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 339.

⁶Kautsar Azhri Noer, *Ibnu Arabi: Wahda Al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 18.

⁷A.E. Affifi, *a Mistical Philoshopy of Muhyiddin Ibn 'Arabi*, terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), h. 2.

⁸Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 60.

⁹Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 111-112

¹⁰Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006) h. 66.

¹¹Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 56.

¹²Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 119.

-
- ¹³ Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: Sigma Publishing, 2010), h. 289.
- ¹⁴ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 123.
- ¹⁵ Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata*, h. 420.
- ¹⁶ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 61.
- ¹⁷ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 61-63
- ¹⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 66
- ¹⁹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 70.
- ²⁰ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, h. 180.
- ²¹ Barwa Ahmad Tabanah, *Muqaddimah Ihya' Ulumudin Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah*, tt, h.
- 37.
- ²² Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, h. 185.
- ²³ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 73.
- ²⁴ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 78.
- ²⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 81
- ²⁶ Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata*, h. 6.
- ²⁷ Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata*, h. 102
- ²⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 83.
- ²⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h.
- 74.
- ³⁰ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 93.
- ³¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 167.
- ³² Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 97.
- ³³ Muslih Ibn Abd ar-Rahman, *an-Nur al-Burhany*, (Semarang: Toha Putra, 2005), h. 46.
- ³⁴ Abu Bakar al-Makky, *Kifayah al-Atqiy ' wa Minh j al-Asfiy*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 9.
- h. 9.
- ³⁵ Departemen Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata*, h. 598.